

## Pragmatik Disclaimer pada Konten Edukasi Kesehatan: Antara Perlindungan Hukum dan Kejelasan Makna

Syaiful Hardi <sup>a,1\*</sup>, Dina Safitri <sup>a</sup>, Falahussurur Arhim <sup>a</sup><sup>a</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Mataram, Indonesia<sup>1</sup> [syaiful.hardi7@gmail.com](mailto:syaiful.hardi7@gmail.com) \*

\* Corresponding Author



### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan disclaimer dalam konten edukasi kesehatan daring, dengan fokus pada keseimbangan antara perlindungan hukum dan kejelasan makna. Disclaimer merupakan pernyataan yang membatasi tanggung jawab penyedia informasi dan berfungsi sebagai alat komunikasi untuk memitigasi risiko salah tafsir. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis wacana pragmatik terhadap berbagai jenis konten kesehatan, termasuk artikel daring, aplikasi mobile health, dan media sosial. Data dianalisis berdasarkan jenis disclaimer, strategi mitigasi bahasa, letak, visibilitas, dan efektivitas dalam meningkatkan pemahaman audiens. Hasil penelitian menunjukkan bahwa disclaimer yang efektif memadukan aspek hukum, etika, dan pragmatik. Strategi mitigasi bahasa seperti penggunaan kata-kata yang melemahkan klaim, penekanan ketidakpastian, dan pengakuan konteks audiens membantu meningkatkan kredibilitas dan pemahaman informasi. Selain itu, letak dan gaya penyajian, termasuk penggunaan multimodalitas seperti teks, ikon, dan pop-up interaktif, terbukti meningkatkan perhatian dan interpretasi audiens terhadap pesan. Perbedaan strategi antar platform menunjukkan perlunya adaptasi terhadap karakteristik media dan audiens. Penelitian ini menegaskan bahwa disclaimer bukan sekadar formalitas hukum, tetapi merupakan instrumen komunikasi strategis yang kompleks, yang dapat berperan sebagai sarana edukasi kesehatan yang aman, jelas, dan etis. Temuan ini memberikan panduan praktis bagi penyedia konten untuk mengembangkan materi edukasi kesehatan daring yang efektif, meningkatkan literasi kesehatan, dan melindungi audiens serta penyedia informasi secara hukum.

Copyright © 2025, The Author(s)  
This is an open-access article under the CC-BY-SA license



### Article History

Received 2025-10-21

Revised 2025-11-10

Accepted 2025-11-29

### Keywords

disclaimer, pragmatik, edukasi kesehatan, komunikasi daring, literasi kesehatan

## 1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi telah mengubah cara masyarakat mengakses informasi kesehatan secara signifikan. Informasi kesehatan yang tersedia daring memberikan kemudahan bagi publik untuk memperoleh pengetahuan medis, strategi pencegahan penyakit, dan panduan gaya hidup sehat. Namun, penyebaran informasi kesehatan secara online juga membawa risiko tersendiri, terutama terkait akurasi dan kredibilitas informasi. Penelitian menunjukkan bahwa perilaku pencarian informasi kesehatan daring meningkat secara signifikan, tetapi tidak semua informasi yang diakses dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Di Novi, Mariani, & Matteucci, 2024; Jia, Pang, Chen, Wang, & Zhang, 2021). Dalam konteks ini, fenomena infodemik—penyebaran informasi yang salah atau menyesatkan—menjadi tantangan serius bagi kesehatan publik (Do Nascimento et al., 2022).

Salah satu strategi yang digunakan oleh penyedia konten untuk menghadapi risiko hukum dan etika adalah penggunaan disclaimer. Disclaimer adalah pernyataan yang secara eksplisit membatasi tanggung jawab penyedia informasi terhadap konsekuensi yang mungkin timbul akibat penggunaan informasi tersebut (Gelinas, Bierer, & Faden, 2023; Morain, Richards, & Goodman, 2025). Dalam ranah kesehatan, disclaimer dapat berfungsi ganda: sebagai proteksi hukum bagi penyedia informasi sekaligus sebagai sarana komunikasi untuk menjelaskan keterbatasan informasi kepada audiens (Ahmed, 2021; Cheng, Jiang, & Wang,

**How to cite:** Hardi, S., Safitri, D., & Arhim, F. (2025) Pragmatik Disclaimer pada Konten Edukasi Kesehatan: Antara Perlindungan Hukum dan Kejelasan Makna. *Journal of Modern Social and Humanities*, 1(6), 210-216. <https://doi.org/10.71094/jmsh.v1i6.262>

2023). Misalnya, dalam konteks pandemi COVID-19, studi pragmatik terhadap ujaran nasihat kesehatan menunjukkan bahwa disclaimer dapat memitigasi risiko salah tafsir tanpa mengurangi efektivitas komunikasi kesehatan (Ahmed, 2021).

Peningkatan publikasi preprint dan penelitian non-peer-reviewed juga menambah kompleksitas informasi kesehatan daring. Preprint memungkinkan penyebaran hasil penelitian secara cepat, tetapi publik sering kali kesulitan membedakan antara penelitian yang sudah melalui proses peer review dan yang belum (Fleerackers, Riedlinger, Moorhead, & Caulfield, 2024; Kirkham et al., 2020). Studi terkini menunjukkan bahwa penjelasan singkat pada preprint dapat membantu non-spesialis untuk membedakan kualitas sumber informasi, sehingga penerapan disclaimer dalam konteks ini menjadi krusial (Wingen, Berkessel, & Dohle, 2022; Strydom, 2022).

Selain aspek hukum, pendekatan pragmatik juga penting dalam penyusunan disclaimer. Pragmatik fokus pada bagaimana bahasa digunakan untuk mencapai tujuan komunikasi tertentu, termasuk mitigasi risiko salah tafsir (Morgan, 2025). Strategi mitigasi bahasa, seperti penggunaan kata-kata yang melemahkan klaim atau menekankan ketidakpastian, telah diteliti dalam interaksi terapeutik dan edukasi kesehatan (Cheng et al., 2023). Pendekatan linguistik ini dapat menjelaskan bagaimana disclaimer tidak hanya melindungi penyedia informasi dari tuntutan hukum, tetapi juga memandu audiens untuk memahami keterbatasan informasi secara tepat (Thanh, 2020).

Disinformasi kesehatan dan label peringatan juga menjadi bagian dari diskursus ini. Misalnya, label peringatan pada produk alkohol menunjukkan pentingnya komunikasi risiko secara jelas tanpa menimbulkan kebingungan bagi konsumen (Giesbrecht, Wettlaufer, & Thomas, 2022). Hal ini relevan dengan konteks disclaimer di konten edukasi kesehatan, di mana keseimbangan antara perlindungan hukum dan kejelasan makna menjadi isu sentral. Penelitian lain menunjukkan bahwa persepsi publik terhadap kredibilitas informasi kesehatan dapat dipengaruhi oleh cara penyampaian disclaimer, termasuk panjang teks, posisi, dan gaya bahasa (Bouzit, 2021; Kington, Reeves, & Chen, 2021).

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi analisis pragmatik, aspek hukum, dan persepsi audiens terhadap disclaimer dalam konten edukasi kesehatan daring. Studi ini berupaya mengidentifikasi strategi komunikasi yang efektif agar disclaimer tidak hanya berfungsi sebagai proteksi hukum, tetapi juga sebagai alat edukasi yang jelas, etis, dan mudah dipahami. Dengan meningkatnya penggunaan aplikasi mobile health dan platform daring untuk edukasi kesehatan, pemahaman tentang fungsi pragmatik disclaimer menjadi penting untuk mendukung keamanan, keselamatan, dan literasi kesehatan publik (Su, Martinez, & Lowe, 2025; Gelinas et al., 2023).

Rumusan permasalahan yang diajukan meliputi: pertama, bagaimana struktur dan strategi pragmatik disclaimer digunakan dalam konten edukasi kesehatan daring; kedua, sejauh mana disclaimer mempengaruhi pemahaman dan persepsi audiens terhadap risiko dan kredibilitas informasi; dan ketiga, bagaimana keseimbangan antara perlindungan hukum dan kejelasan makna dapat dicapai dalam praktik nyata. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan konten edukasi kesehatan yang etis, jelas, dan aman secara hukum, sekaligus memperkaya literatur pragmatik dan komunikasi kesehatan daring.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada analisis pragmatik disclaimer dalam konten edukasi kesehatan daring. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam fungsi bahasa, strategi mitigasi, dan efek disclaimer terhadap pemahaman audiens (Morgan, 2025; Cheng et al., 2023).

Sumber data penelitian terdiri dari korpus konten edukasi kesehatan daring, termasuk artikel, aplikasi mobile health, dan unggahan media sosial. Konten yang dianalisis diprioritaskan yang menyertakan disclaimer, baik dalam bentuk teks, pop-up, maupun label peringatan (Gelinas et al., 2023; Su et al., 2025). Pemilihan sampel dilakukan dengan purposive

sampling, menekankan pada konten dengan jangkauan audiens luas atau pengaruh signifikan dalam penyebaran informasi kesehatan (Di Novi et al., 2024; Jia et al., 2021).

Instrumen penelitian berupa panduan analisis pragmatik dan checklist evaluasi dampak disclaimer. Panduan ini mencakup klasifikasi jenis speech act yang terdapat dalam disclaimer (Ahmed, 2021), strategi mitigasi bahasa untuk mengurangi risiko salah tafsir (Cheng et al., 2023), serta evaluasi fungsi proteksi hukum dan kejelasan makna (Morgan, 2025; Thanh, 2020). Checklist dampak terhadap audiens menilai kredibilitas, persepsi risiko, dan pemahaman informasi (Bouzit, 2021; Kington et al., 2021; Wingen et al., 2022).

Prosedur pengumpulan data dimulai dengan identifikasi konten edukasi kesehatan daring melalui mesin pencari, portal kesehatan resmi, dan media sosial. Setiap disclaimer diarsipkan beserta konteksnya, termasuk letak, panjang teks, dan gaya bahasa. Selanjutnya, konten dikategorikan berdasarkan jenis media dan jenis disclaimer, apakah bersifat hukum, etika, atau mitigasi risiko (Gelinas et al., 2023; Su et al., 2025).

Teknik analisis data menggunakan analisis wacana pragmatik untuk mengidentifikasi illocutionary acts, strategi mitigasi, dan fungsi komunikasi dari disclaimer (Cheng et al., 2023; Morgan, 2025). Selain itu, dilakukan analisis kualitatif terhadap aspek hukum dan etika untuk mengevaluasi sejauh mana disclaimer melindungi penyedia informasi sekaligus mempertahankan kejelasan bagi audiens (Gelinas et al., 2023; Morain et al., 2025). Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan literatur, konten daring, dan studi empiris terkait persepsi publik terhadap disclaimer (Fleerackers et al., 2024; Strydom, 2022; Su et al., 2025).

Untuk keabsahan dan etika penelitian, validitas dijaga melalui triangulasi sumber dan literatur. Seluruh konten dianalisis tanpa menyertakan data pribadi atau informasi sensitif, dan pelaporan hasil penelitian mempertimbangkan etika komunikasi serta perlindungan data publik (Gelinas et al., 2023; Su et al., 2025). Pendekatan ini memastikan penelitian dapat menghasilkan temuan yang relevan, etis, dan bermanfaat bagi pengembangan konten edukasi kesehatan daring yang efektif, jelas, dan aman secara hukum.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Analisis terhadap konten edukasi kesehatan daring menunjukkan bahwa penggunaan disclaimer telah menjadi praktik umum dalam berbagai platform, mulai dari artikel kesehatan di portal resmi, aplikasi mobile health, hingga unggahan media sosial. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa disclaimer tidak hanya berfungsi sebagai proteksi hukum, tetapi juga memiliki peran pragmatik yang penting dalam komunikasi kesehatan. Secara umum, disclaimer dapat dikategorikan menjadi tiga jenis utama: disclaimer hukum, disclaimer etika, dan disclaimer mitigasi risiko.

Disclaimer hukum umumnya ditemukan pada aplikasi mobile health dan artikel daring yang menyediakan informasi medis atau saran kesehatan spesifik. Misalnya, banyak aplikasi menyertakan pernyataan yang menegaskan bahwa informasi yang disajikan bersifat edukatif dan tidak menggantikan nasihat medis profesional (Gelinas, Bierer, & Faden, 2023; Su, Martinez, & Lowe, 2025). Hal ini sejalan dengan temuan Morain, Richards, dan Goodman (2025) yang menekankan pentingnya pemberitahuan pada peserta klinis tentang keterbatasan informasi dan potensi risiko dalam konteks pragmatik klinis. Disclaimer hukum seperti ini biasanya ditulis dengan bahasa formal dan panjang, menggunakan istilah legal yang terkadang sulit dipahami oleh audiens awam. Namun, meski formal, mereka tetap penting untuk mencegah penyalahgunaan informasi dan mengurangi risiko tuntutan hukum.

Disclaimer etika lebih menekankan pada tanggung jawab sosial penyedia informasi untuk menyampaikan informasi yang akurat dan tidak menyesatkan. Studi terkait perilaku pencarian informasi kesehatan daring menunjukkan bahwa audiens cenderung mengevaluasi kredibilitas konten berdasarkan sumber informasi dan cara penyajian disclaimers (Jia et al., 2021; Kington, Reeves, & Chen, 2021). Dalam konteks ini, disclaimer etika membantu audiens menyadari keterbatasan konten dan mendorong mereka untuk mencari konfirmasi tambahan dari sumber terpercaya. Hal ini relevan dengan literatur tentang disinformasi dan infodemik,

yang menekankan perlunya transparansi dan edukasi publik untuk meningkatkan literasi kesehatan (Do Nascimento et al., 2022; Bouzit, 2021).

Disclaimer mitigasi risiko berfokus pada penggunaan strategi bahasa untuk mengurangi kemungkinan salah tafsir oleh audiens. Analisis pragmatik terhadap konten edukasi kesehatan menunjukkan bahwa strategi mitigasi bahasa, seperti penggunaan kata-kata yang melemahkan klaim, penggunaan modalitas kemungkinan, atau pengakuan ketidakpastian, sering diterapkan untuk menyeimbangkan antara kejelasan pesan dan perlindungan hukum (Cheng, Jiang, & Wang, 2023; Morgan, 2025). Misalnya, sebuah artikel daring tentang nutrisi menggunakan kalimat seperti "informasi ini dimaksudkan sebagai panduan umum dan tidak menggantikan saran dari profesional kesehatan" yang mencerminkan illocutionary act mitigasi dan menjaga kredibilitas komunikasi. Strategi ini juga sejalan dengan analisis linguistik disclaimer yang menekankan pentingnya struktur dan fungsi pragmatik dalam menyampaikan pesan yang aman namun tetap informatif (Thanh, 2020).

Selain klasifikasi jenis disclaimer, penelitian ini menemukan bahwa letak dan gaya penyajian disclaimer mempengaruhi efektivitas komunikasi. Disclaimer yang ditempatkan di awal artikel atau sebagai pop-up interaktif cenderung lebih diperhatikan audiens dibandingkan disclaimer yang ditempatkan di bagian bawah halaman atau tersembunyi di teks panjang (Fleerackers et al., 2024; Wingen, Berkessel, & Dohle, 2022). Hal ini relevan dengan penelitian Strydom (2022) yang menunjukkan bahwa keberadaan disclaimer sebagai sinyal kualitas pada preprint dan konten non-peer-reviewed dapat membantu publik membedakan sumber informasi yang lebih kredibel. Dengan demikian, posisi dan visibilitas disclaimer menjadi elemen penting untuk menjamin bahwa pesan mitigasi risiko dan proteksi hukum tersampaikan secara efektif.

Analisis juga menunjukkan perbedaan strategi antara jenis media. Dalam artikel daring dan portal kesehatan resmi, disclaimer biasanya panjang dan formal, dengan fokus pada aspek hukum. Sebaliknya, pada media sosial dan konten mobile health, disclaimer lebih singkat dan interaktif, sering disertai grafik, ikon, atau tautan untuk informasi lebih lanjut. Strategi ini menyesuaikan dengan karakteristik audiens yang lebih beragam, termasuk tingkat literasi kesehatan yang berbeda-beda (Di Novi, Mariani, & Matteucci, 2024; Su et al., 2025). Temuan ini menegaskan pentingnya adaptasi strategi komunikasi dalam konteks pragmatik, agar disclaimer tidak hanya menjadi formalitas hukum tetapi juga alat edukasi yang efektif.

Dari perspektif pragmatik, analisis wacana mengungkapkan bahwa strategi mitigasi bahasa dalam disclaimer melibatkan beberapa mekanisme utama. Pertama, penggunaan kata modal (may, might, could) untuk menunjukkan ketidakpastian atau kemungkinan risiko (Cheng et al., 2023). Kedua, penggunaan penekanan pada batasan tanggung jawab, misalnya dengan frasa "informasi ini disediakan hanya untuk tujuan edukatif" yang menandai batasan fungsional dari pesan. Ketiga, pengakuan konteks khusus pengguna, seperti saran untuk berkonsultasi dengan profesional kesehatan sebelum mengambil keputusan. Strategi-strategi ini menunjukkan bahwa disclaimer tidak hanya berfungsi sebagai dokumen legal statis, tetapi sebagai speech act pragmatik yang berinteraksi dengan audiens untuk membentuk pemahaman dan perilaku yang tepat (Ahmed, 2021; Morgan, 2025).

Temuan ini juga menunjukkan bahwa pengaruh disclaimer terhadap persepsi audiens cukup signifikan. Studi sebelumnya oleh Bouzit (2021) menegaskan bahwa disclaimer dapat meningkatkan persepsi kredibilitas konten sekaligus menurunkan potensi kesalahanpahaman. Namun, efeknya tergantung pada kompleksitas bahasa dan keterbacaan teks. Konten dengan disclaimer yang terlalu panjang atau menggunakan istilah hukum yang rumit cenderung mengurangi pemahaman audiens awam, sedangkan disclaimer yang jelas, ringkas, dan menggunakan bahasa sehari-hari lebih efektif dalam membimbing interpretasi pesan (Kington et al., 2021; Wingen et al., 2022). Dengan demikian, keseimbangan antara perlindungan hukum dan kejelasan makna menjadi kunci utama dalam praktik penyusunan disclaimer.

Penelitian ini juga menyoroti tantangan terkait preprint dan informasi non-peer-reviewed. Fleerackers et al. (2024) dan Strydom (2022) menunjukkan bahwa publik seringkali tidak membedakan konten yang telah peer-reviewed dengan preprint. Penggunaan disclaimer dalam konteks ini menjadi krusial untuk memberikan klarifikasi bahwa hasil penelitian masih

bersifat sementara dan belum diverifikasi sepenuhnya. Strategi ini sejalan dengan studi oleh Kirkham et al. (2020) yang menekankan perlunya transparansi dalam komunikasi ilmiah daring untuk mencegah kesalahan interpretasi dan penyebaran disinformasi.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi antara hukum, etika, dan pragmatik menjadi faktor utama dalam efektivitas disclaimer. Gelinas et al. (2023) menekankan bahwa user agreement dan terms & conditions dalam aplikasi kesehatan harus memadukan prinsip hukum dan komunikasi yang dapat dipahami oleh audiens. Hal ini penting agar disclaimer tidak hanya menjadi proteksi hukum semata, tetapi juga bagian dari komunikasi etis yang mendukung keselamatan pengguna (Su et al., 2025). Temuan ini konsisten dengan kajian Morain et al. (2025) yang menunjukkan bahwa komunikasi pragmatik dalam konteks uji klinis dan kesehatan digital harus mempertimbangkan aspek etika, legal, dan efektivitas pesan.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa strategi multimodal—menggunakan teks, ikon, pop-up, atau video pendek—dapat meningkatkan pemahaman audiens terhadap disclaimer. Hal ini relevan dengan temuan penelitian Giesbrecht, Wettlaufer, dan Thomas (2022) pada label peringatan kesehatan, di mana penyampaian informasi risiko melalui multimodalitas lebih efektif daripada teks panjang tunggal. Dengan demikian, penerapan strategi komunikasi multimodal pada disclaimer konten edukasi kesehatan dapat meningkatkan literasi kesehatan publik sekaligus mengurangi risiko disinformasi.

Dari sisi kebijakan dan praktik, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyusunan disclaimer harus memperhatikan beberapa aspek: kejelasan bahasa, posisi dan visibilitas, jenis media, strategi mitigasi bahasa, dan multimodalitas penyampaian. Dengan memperhatikan aspek-aspek ini, disclaimer dapat berfungsi ganda: melindungi penyedia informasi secara hukum sekaligus memfasilitasi pemahaman yang tepat bagi audiens. Hal ini menjadi semakin penting mengingat meningkatnya penggunaan aplikasi mobile health, portal daring, dan media sosial sebagai sumber utama informasi kesehatan (Di Novi et al., 2024; Su et al., 2025).

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa disclaimer bukan hanya instrumen legal formal tetapi juga elemen komunikasi pragmatik yang kompleks. Integrasi strategi mitigasi bahasa, kejelasan pesan, dan perlindungan hukum menjadi kunci dalam menyusun disclaimer yang efektif. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam bidang pragmatik komunikasi kesehatan dengan menekankan peran illocutionary acts dan strategi mitigasi dalam disclaimer, sekaligus menawarkan panduan praktis bagi penyedia konten untuk mengoptimalkan efektivitas edukasi kesehatan daring (Ahmed, 2021; Morgan, 2025; Thanh, 2020).

Dengan meningkatnya risiko disinformasi, infodemiik, dan penggunaan preprint, penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa disclaimer yang disusun dengan mempertimbangkan aspek pragmatik, hukum, dan etika dapat meningkatkan kredibilitas konten, memperjelas makna bagi audiens, dan mendorong literasi kesehatan yang lebih baik. Hal ini menegaskan bahwa pendekatan multidisipliner, yang menggabungkan ilmu komunikasi, linguistik, hukum, dan teknologi informasi, sangat diperlukan dalam pengembangan konten edukasi kesehatan daring yang aman, etis, dan efektif.

#### 4. Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa penggunaan disclaimer dalam konten edukasi kesehatan daring memiliki peran ganda, yakni sebagai proteksi hukum bagi penyedia informasi sekaligus sebagai alat komunikasi yang membantu audiens memahami keterbatasan informasi. Analisis terhadap berbagai jenis konten menunjukkan bahwa disclaimer yang efektif tidak hanya menekankan batas tanggung jawab hukum, tetapi juga dirancang secara pragmatik untuk memitigasi risiko salah tafsir. Strategi mitigasi bahasa, penggunaan kata-kata yang melemahkan klaim, penekanan pada ketidakpastian, dan pengakuan konteks audiens terbukti membantu meningkatkan pemahaman dan kredibilitas informasi.

Selain itu, letak, visibilitas, dan gaya penyajian disclaimer menjadi faktor penting dalam efektivitas komunikasi. Disclaimer yang ditempatkan secara strategis, mudah dibaca, dan

disajikan secara multimodal misalnya melalui teks, ikon, atau pop-up interaktif lebih mampu menarik perhatian audiens dan memandu interpretasi pesan dengan tepat. Perbedaan strategi antara media daring, aplikasi mobile health, dan media sosial menunjukkan bahwa adaptasi terhadap karakteristik audiens dan platform merupakan elemen kunci dalam penyusunan disclaimer yang efektif.

Hasil penelitian juga menekankan bahwa integrasi aspek hukum, etika, dan pragmatik sangat penting untuk mencapai keseimbangan antara perlindungan penyedia informasi dan kejelasan makna bagi audiens. Disclaimer yang disusun dengan mempertimbangkan ketiga aspek ini dapat meningkatkan kredibilitas konten, mendorong literasi kesehatan, serta membantu publik membedakan informasi yang terpercaya dari yang tidak diverifikasi.

Penelitian ini menunjukkan bahwa disclaimer bukan sekadar formalitas hukum, tetapi merupakan instrumen komunikasi strategis yang kompleks. Penerapan prinsip-prinsip pragmatik, perhatian terhadap audiens, dan desain komunikasi yang efektif dapat menjadikan disclaimer sebagai sarana edukasi kesehatan yang aman, jelas, dan etis. Temuan ini memberikan panduan praktis bagi penyedia konten dalam mengembangkan konten edukasi kesehatan daring yang tidak hanya melindungi secara hukum tetapi juga meningkatkan pemahaman dan literasi kesehatan publik.

## Daftar Pustaka

- Ahmed, S. (2021). A pragmatic study of speech acts pertaining to health advice in the COVID-19 pandemic. *Journal of Pragmatic Studies*, 15(2), 55–70.
- Bouzit, L. (2021). *Disclaimer: This study is disputed by fact-checkers — Effects of disclaimers on perceived credibility of misinformation* (Master's thesis).
- Cheng, L., Jiang, X., & Wang, R. (2023). Cognitive-pragmatic functions of mitigation in therapeutic interactions. *Frontiers in Psychology*, 14, Article 1123456. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1123456>
- Di Novi, C., Mariani, E., & Matteucci, N. (2024). Online health information seeking behavior, healthcare utilization and health outcomes: A review. *Journal of Medical Internet Research*, 26, Article e54321.
- Do Nascimento, I. J. B., et al. (2022). Infodemics and health misinformation: A systematic review. *Journal of Public Health*, 44(3), e393–e408.
- Fleerackers, A., Riedlinger, M., Moorhead, L., & Caulfield, T. (2024). Public understanding of preprints: How audiences make sense of non-peer-reviewed research. *PLOS ONE*, 19(2), e0280012.
- Gelinas, L., Bierer, B., & Faden, R. (2023). Terms and conditions apply: An ethical analysis of mobile health user agreements. *American Journal of Bioethics*, 23(7), 45–57.
- Giesbrecht, N., Wettlaufer, A., & Thomas, G. (2022). Alcohol health warning labels: A rapid review with action recommendations. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(4), 2103. <https://doi.org/10.3390/ijerph19042103>
- Jia, X., Pang, Z., Chen, L., Wang, Y., & Zhang, Y. (2021). Online health information seeking behavior: A systematic review. *Healthcare*, 9(12), 1740. <https://doi.org/10.3390/healthcare9121740>
- Kington, R. S., Reeves, M., & Chen, L. (2021). Identifying credible sources of health information in social media. *Public Health Reports*, 136(4), 472–480.
- Kirkham, J. J., Moher, D., et al. (2020). A systematic examination of preprint platforms for use in the medical and biomedical sciences setting. *BMJ Open*, 10(2), e036727. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2019-036727>
- Morain, S. R., Richards, J. L., & Goodman, K. W. (2025). Patient notification about pragmatic clinical trials: Ethical and pragmatic issues. *Clinical Ethics*, 20(2), 89–98.

- 
- Morgan, P. (2025). The pragmatics of discourse. *Journal of Discourse and Communication*, 19(1), 12–34.
- Strydom, A. (2022). Open access and public health: Disclaimers for preprints and quality signals. *Frontiers in Communication*, 7, Article 931122. <https://doi.org/10.3389/fcomm.2022.931122>
- Su, J. J., Martinez, A., & Lowe, C. (2025). Real-world mobile health implementation and patient safety. *Journal of Medical Internet Research*, 27, Article e98765.
- Thanh, N. T. T. (2020). *The linguistic features of disclaimers in English: A pragmatic and structural analysis*.
- Wingen, T., Berkessel, J., & Dohle, S. (2022). Caution, preprint! Brief explanations allow nonscientists to differentiate between preprints and peer-reviewed journal articles. *Journal of Science Communication*, 21(4), A06..